

**Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari
pendidikan dan pengetahuan ibu**
**Early Breastfeeding Supplemental Food In Baby Viewed From
Maternal Education and Knowledge**

Lolli Nababan^{1,*}, Sari Widyaningsih²

¹²Akademi Kesehatan Yayasan Sapta Bakti Bengkulu Indonesia

liaaria13@gmail.com*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 30 Oktober 2017, Tanggal Penerimaan: 5 Maret 2018

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan. Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional. Jumlah sampel 59 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari enam bulan diambil dengan teknik consecutive sampling. Hasil analisis univariat dari 59 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari enam bulan sebagian besar 32 (54,2%) memiliki tingkat pendidikan rendah, hampir sebagian 27 (45,8) memiliki pengetahuan baik. Hasil analisis bivariat diperoleh p-value=0,003 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan.

Kata kunci: pendidikan; pengetahuan; MPASI dini

Abstract

The purpose of this research is to analyze the relationship maternal education and knowledge by giving early breastfeeding supplemental food for babies under six months. This research used cross-sectional design, samples were 59 mother's who owned babies under six months from consecutive sampling technic. The result of the 59 responden were most of them 32 (54.2%) have low education and 27 (45.8%) of them have good education. The result of bivariat p-value 0.003, there is asignificant relationship about maternal education and knowledge by giving early breastfeeding supplemental food for babies under six months.

Keywords: education; knowledge; early breastfeeding supplemental food



PENDAHULUAN

MPASI adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah usia enam bulan sampai bayi berusia 24 bulan (Sitasari & Isnaeni, 2014). Pemberian makanan setelah bayi berumur enam bulan akan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Hal ini disebabkan sistem imun bayi di bawah enam bulan belum sempurna. Hasil riset terakhir dari peneliti di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MPASI sebelum usia enam bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk, pilek dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan asi eksklusif (Luluk, 2008).

Bayi harus diberikan ASI eksklusif baru dilanjutkan dengan MPASI. Karena begitu pentingnya ASI eksklusif. Pada tahun 2006 World Health Organization (WHO) mengeluarkan standar yaitu agar setiap ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia enam bulan. Ini berarti pemberian MPASI mulai dilakukan setelah bayi berusia enam bulan (Sulistyoningsih, 2011).

Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif menyebutkan bahwa ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Presiden RI, 2012). Pemberian MPASI di bawah usia enam bulan di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2013 masih jauh dari target yaitu sebesar 54,3%. Ini berarti pemberian MPASI dini atau tidak ASI eksklusif masih tinggi. Di propinsi Bengkulu tahun 2014 jumlah bayi yang tidak ASI eksklusif sebesar 61%, pada tahun 2013 sebesar 31,3% dan pada tahun 2012 sebesar 51,5% (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2015).

Pemberian MPASI pada bayi sebelum usia enam bulan yang masih tinggi disebabkan karena beberapa faktor. Faktor biologi meliputi faktor ibu, paritas, pemakaian kontrasepsi, serta kesehatan bayi dan ibu. Faktor sosial budaya yaitu pengaruh langsung budaya barat, urbanisasi, sikap terhadap payudara, pengaruh iklan, pengaruh petugas kesehatan, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pengetahuan ibu. Faktor ekonomi yaitu pendapatan (Dahlia, 2008).

Pemberian MPASI salah satunya ditentukan dari pengetahuan dan pendidikan serta pekerjaan ibu. Pekerjaan ibu menentukan pemberian ASI eksklusif, karena pemberian MPASI yang tepat dipengaruhi oleh kesibukan dan aktifitas yang dimiliki ibu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin tinggi pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi berpotensi memiliki wawasan serta pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku, sehingga dapat dianalogikan semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dan MPASI akan mempengaruhi ibu untuk memutuskan pemberian MPASI secara tepat (Tarmuji, 2008).

Penelitian Widyastuti (2011) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi MPASI, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan ekonomi keluarga dalam pemberian MPASI dini. Secara teoritis diketahui bahwa pemberian makanan MPASI terlalu dini pada anak dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi seperti diare, konstipasi, muntah dan alergi. Pemberian MPASI dini mempengaruhi tingkat kecerdasan anak setelah usia dewasa seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner (Nadesul, 2011).

Saat bayi berumur kurang dari enam bulan sel-sel di sekitar usus belum siap untuk proses pemecahan dan penyerapan sari-sari makanan, sehingga makanan yang masuk dapat menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi. Pada beberapa kasus yang ekstrim ada juga yang perlu tindakan bedah akibat pemberian MPASI terlalu dini (Luluk, 2008). Fenomena yang ditemukan peneliti di tiga desa binaan kecamatan Sukaraja, ditemukan banyak bayi yang berusia di bawah enam bulan sudah diberikan makanan pendamping seperti pisang kerok, kelapa muda dan promina. Alasan sebagian besar orang tua memberikan MPASI dini diantaranya karena mereka beranggapan ASI ibunya tidak cukup sehingga bayi masih lapar, tampak rewel, dan ASI ibu belum keluar. Persepsi lain orang tua yaitu meskipun bayi pertama diberikan MPASI dini bayinya tampak sehat dan tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MPASI dini.

Lingkungan masyarakat di tiga desa binaan rata-rata ibu memiliki pendidikan menengah ke bawah sehingga kemungkinan akan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Berdasarkan survei awal di tiga desa binaan, cakupan ASI eksklusif yaitu di desa Sidosari 56%, Sumber Arum 82%, dan desa BP 1 75%. Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan di tiga desa binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu pada bulan Maret sampai April 2017. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia kurang dari enam bulan yang datang ke posyandu sebanyak 59 orang. Teknik pengambilan sampel secara consecutive sampling yaitu ibu yang memiliki bayi usia kurang dari enam bulan yang datang ke posyandu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, dan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengandung paparan hasil analisis yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus didiskusikan. Pembahasan berisi makna hasil dan perbandingan dengan teori dan / atau hasil penelitian serupa. Panjang hasil pemaparan dan pembahasan 40-60% dari panjang artikel.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pendidikan ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan di tiga desa binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu Tahun 2017

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pendidikan	Dasar	32	54,2
	Menengah	27	45,8
	Total	59	100
Pengetahuan	Kurang	20	33,9
	Cukup	12	20,3
	Baik	27	45,8
	Total	59	100
Pemberian MPASI Dini	≤ 6 bulan	32	54,2
	> 6 bulan	27	45,8
	Total	59	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebanyak 32 responden (54,2%) memiliki tingkat pendidikan dasar dan 27 responden (45,8%) yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Sebanyak 27 responden (45,8%) memiliki pengetahuan baik, 20 responden (33,9%) memiliki pengetahuan kurang dan 12 responden (20,3%) yang memiliki pengetahuan cukup. Sebanyak 32 responden (54,2%) memberikan MPASI di usia bayi ≤ 6 bulan, dan hampir sebagian responden yaitu sebanyak 27 (45,8%) memberikan MPASI di usia bayi > 6 bulan.

Tabel 2. Hubungan pendidikan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan

Pendidikan	Pemberian MPASI Dini				Total		CI 95%	p-value
	≤ 6 bulan		> 6 bulan		n	%		
	N	%	n	%				
Dasar	23	71,9	9	28,1	32	100	1,683-15,523	0,003
Menengah	9	33,3	18	66,7	27	100		
Jumlah	32	54,2	27	45,8	59	100		

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan di tiga desa binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu dengan nilai ($p=0,003$).

Tabel 3. Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan di tiga desa binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu Tahun 2017

Pengetahuan	Pemberian MPASI Dini				Total		p-value
	≤ 6 bulan		> 6 bulan		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	15	75	5	25	20	100	0,034
Cukup	7	58,3	5	41,7	12	20,3	
Baik	10	37	17	63	27	100	
Jumlah	32	100	27	100	59	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan dengan nilai di tiga desa binaan Akkes Sapta Bakti Bengkulu ($p=0,034$).

Pendidikan responden merupakan salah satu unsur penting yang ikut menentukan keadaan gizi bayi dalam pemberian makanan tambahan. Ibu yang berpendidikan rendah memiliki tingkat penyerapan dan pemahaman yang juga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atik (2010), yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan responden, cenderung untuk tidak memberikan MPASI dini. Pendidikan membantu seseorang untuk menerima informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi, misalnya memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) di usia bayi memasuki enam bulan. Proses pencarian dan penerimaan informasi akan lebih cepat jika ibu berpendidikan tinggi.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pemahamannya, sehingga tingkat pendidikan sangat berperan dalam penyerapan dan pemahaman terhadap informasi. Pengetahuan berhubungan dengan pendidikan. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan ibu yang rendah memungkinkan seorang ibu kurang dalam mengadopsi pengetahuan yang baru dan akan menghambat perkembangan sikap seorang ibu

terhadap informasi khususnya tentang hal-hal yang berhubungan tentang makanan pendamping ASI.

Menurut Notoadmodjo (2010) pendidikan adalah kegiatan atau proses belajar yang terjadi di mana saja. Pendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal. Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan non formal, seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dalam kategori baik yaitu 27 (45,8%) dari total responden sebanyak 59 orang. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak, serta pemberian stimulasi psikososial pada anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula. Tingkat pengetahuan ibu yang cukup tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) dikarenakan para ibu mendapatkan informasi dari posyandu dengan seringnya mereka datang ke posyandu tersebut (Notoatmojo, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan berperan besar terhadap seseorang untuk melakukan tindakan. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap kebutuhan baik untuk dirinya ataupun orang lain. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah mayoritas akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya, sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan lebih biasanya akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya baik itu terhadap pemberian ASI eksklusif maupun pemberian makan pendamping ASI (Kusmiati, 2014).

Peran tenaga kesehatan dalam kegiatan posyandu sangat penting, sehingga responden mendapat informasi mengenai pemberian dari penyuluhan kesehatan. Pengetahuan yang didapatkan responden ini membentuk kepercayaan baru karena pemberi informasi adalah sumber yang dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, menjadi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek tertentu.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pemberian MPASI didapatkan sebagian besar responden (54,2%) memberikan MPASI dini pada bayi usia ≤ 6 bulan. Pemberian makanan tambahan pada bayi sebaiknya diberikan pada usia bayi > 6 bulan atau setelah pemberian ASI eksklusif, karena pada usia tersebut kebutuhan gizinya masih terpenuhi dari ASI. Bayi yang lebih cepat mendapatkan makanan tambahan akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti infeksi telinga dan pernafasan, diare, risiko alergi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Ariani, 2008).

Pemberian MPASI pada bayi dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, apabila pengetahuan ibu kurang tentang pemberian MPASI maka ibu kurang pengetahuan tentang sumber makanan yang vital bagi bayi dan cara perawatan yang optimal (Sears, 2006). Hal ini sejalan dengan survei yang dilaksanakan pada tahun 2010 oleh Nutriion & Health Surveillance System (NSS) yang menuliskan bahwa tingginya pemberian MPASI pada umur 4-5 bulan di pedesaan antara 4%-25%. Sedangkan di usia 5-6 bulan menurun menjadi hanya sebesar 1%-13%. Penyebab meningkatnya pemberian MPASI dini adalah ibu merasa bahwa semakin bertambahnya umur anak maka ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya walaupun sebenarnya hanya sedikit sekali (2-5%), yang secara biologis memang kurang produksi ASInya, ketakutan jika tumbuh menjadi anak yang manja, dan ibu yang bekerja dimana masa cuti hanya sampai

tiga bulan sehingga setelah tiga bulan lebih ibu terpaksa memberikan makanan tambahan maupun susu formula (Pakhri, Lestari, Suaib, & Suhardi, 2015).

Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat lebih mudah menerima ide baru atau informasi serta lebih mudah memahami apa yang disampaikan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Dengan pendidikan yang lebih baik diharapkan seseorang lebih cepat memahami, menanggapi, atau menganalisa sesuatu yang disampaikan atau di informasikan (Notoadmodjo, 2010). Menurut Pertiwi (2012) pendidikan ibu yang rendah memungkinkan seorang ibu kurang dalam mengadopsi pengetahuan yang baru dan akan menghambat perkembangan ibu terhadap informasi khususnya tentang hal-hal yang berhubungan tentang makanan pendamping ASI.

Pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh pada pola pikir terhadap sesuatu hal yang akhirnya akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka ia akan lebih cenderung memperhatikan masalah kesehatan baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya, sehingga dapat pula diartikan apabila pengetahuan ibu semakin tinggi maka semakin kecil kecenderungan ibu tersebut untuk memberikan MPASI pada bayi usia ≤ 6 bulan (Notoadmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian kecil (37%) ibu yang memiliki pengetahuan baik namun memberikan MPASI ketika usia bayinya ≤ 6 bulan. Hal ini dapat terjadi karena meskipun tingkat pengetahuan ibu baik ada faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam memberikan MPASI pada bayinya, yaitu faktor budaya setempat, tradisi keluarga serta anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, sehingga mereka memutuskan untuk memberikan MPASI ketika usia bayinya masih ≤ 6 bulan. Adat budaya yang masih kental di masyarakat memberikan kontribusi terhadap tingginya pemberian MPASI yang terlalu dini. Karakteristik masyarakat yang sulit untuk dirubah dimana kebanyakan ibu yang menyusui berasal dari suku Jawa, yang terkenal dengan kepatuhannya kepada orang tua. Kebanyakan ibu memberikan MPASI dini dengan tujuan agar bayi cepat besar dan kebanyakan masyarakat menganggap bahwa semakin gemuk bayi kebanggaan orang tua semakin meningkat, padahal kegemukan atau obesitas pada anak di bawah usia dua tahun dapat menyebabkan bayi sulit untuk aktivitas, nafas menjadi pendek karena pembesaran kelenjar tonsil atau sering disebut amandel, dapat menyebabkan tekanan darah tinggi dan akan memicu terjadinya diabetes.

Banyak ibu berasalan bahwa ASI tidak cukup dan bayi rewel terus sehingga harus diberi makanan tambahan secepat mungkin, seperti susu formula. Sebagian ibu sudah mengetahui bahwa bila bayi diberi susu formula terlalu dini dapat menyebabkan diare, dan kebanyakan bayi mereka mengalami diare, tetapi ibu menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar. Para ibu hanya menggantinya dengan makanan lain atau mengganti susu formula dengan merek dagang lain yang dianggap baik dan tidak menyebabkan diare.

Informasi yang kurang didapatkan juga menyebabkan pemberian MPASI dini semakin meningkat. Petugas kesehatan yang seharusnya memberikan penyuluhan tentang bahayanya memberikan makanan pendamping ASI yang terlalu dini, sebaliknya mereka berlomba-lomba mempromosikan susu formula yang memberikan banyak keuntungan dan hadiah bagi yang bisa menjual susu formula sesuai target yang dibutuhkan pabrik. Masyarakat pun memiliki kepuasan jika bisa membelikan susu formula kepada anaknya. Dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan "Diantara tanggung jawab pertama orang tua ketika si buah hati lahir adalah

memberinya nafkah yang mencukupi kebutuhannya dan para ibu hendaklah engkau menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh (Q.S Al-Baqarah: 233).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ibu memiliki tingkat pengetahuan baik namun memberikan MPASI dini pada bayinya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya setempat, tradisi keluarga, tanggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, sehingga memutuskan untuk memberikan MPASI ketika usia bayi kurang dari 6 bulan. Dari 59 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan sebagian besar atau sebanyak 32 (54,2%) memiliki tingkat pendidikan dasar dan 27 (45,8%) yang memiliki pengetahuan baik. Dari 59 bayi, sebagian besar atau sebanyak 32 (54,2%) mendapatkan MPASI usia \leq 6 bulan dan sebanyak 27 (45,8%) mendapatkan MPASI usia $>$ 6 bulan. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan.

SARAN

Saran bagi para ibu hamil di tiga desa binaan Akkes Saptta Bakti Bengkulu untuk meningkatkan pengetahuan/informasi tentang pemberian ASI eksklusif dan pemberian MPASI dengan tepat dan benar sehingga menumbuhkan kesadaran dan motivasi ibu untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan pada akhirnya target cakupan pemberian ASI eksklusif dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Surat Al-Baqoroh ayat 233. (2014). Al-Quran dan terjemahan. Cetakan ke 7. Bandung: Al- Mizan Publising House.
- Atik. (2010). Breastfeeding and Complementary Feeding Practices in Indonesia, Nutrition and Health Surveillance System Annual Report 2010. Jakarta: Hellen Keller Worlwide.
- Dahlia, M., Ruslianti. (2008). Menu Sehat Untuk Kecerdasan Balita. Jakarta: PT. Argomedia.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2015). Profil Kesehatan Kota Bengkulu (2013-2015): Cakupan Tidak ASI Eksklusif. Bengkulu: Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.
- Fitriyani, S. (2011). Promosi Kesehatan dan Perilaku. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmiyati, et al. (2014). Hubungan Pengetahuan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malahyang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2 (2)
- Luluk. (2008). Resiko Pemberian MPASI Terlalu Dini, online, (<http://wrm.Indonesia.org/conten view/647>) diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Nadesul, H. (2011). Makanan Sehat Untuk Bayi. Jakarta: Puspa Swara.
- Notoatmodjo. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakhri, A., Lestari, R. S., Suaib, F., & Suhardi, D. (2015). Gambaran Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Media Gizi Pangan*, XIX: 41-48

-
- Pertiwi, S Ika. Yosafianti, Vivi. Purnomo. (2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) terhadap Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. *Jurnal Karya Ilmiah S.1 Keperawatan*, 2012
- Presiden RI. (2012). Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif
- Riskesdas. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2012. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Sears, W. (2006). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Sepyaningsih, Atik. (2010). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini Pada Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nggosari Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, 2 (1)
- Sitasari, Almira., Isnaeni, Ika. (2014). Bikin MP-ASI Dari Menu Keluarga. Jakarta: FM Media.
- Sulistyoningsih, H. (2011). Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarmuji. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: EGC.
- Widyastuti, D. (2011). Panduan Perkembangan Anak 0-1 tahun. Jakarta: Puspa Swara.